

DAKWAH TOLERANSI BAGI UMAT BERAGAMA BERBASIS PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA DAN BUDAYA

Hamdan, M. Amin

Dosen Tetap Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah - NTB

Email: hamdanwildany45@gmail.com

Abstrak

Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, sebab agama islam memberi rahmat kepada setiap umat manusia. Allah Swt menciptakan manusia menjadi khalifah dimuka bumi. Namun Allah tidak menciptakan manusia secara seragam, melainkan dengan segala perbedaan. Allah tidak menjadikan satu agama di muka bumi ini, karena Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama yang diyakininya. Perbedaan ini Allah ciptakan untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara sesama manusia, terutama antara umat beragama. Sikap toleransi ini telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya. Didalam kehidupan yang beragam ini, penting untuk mempelajari sosiologi agama, untuk memahami bagaimana hubungan antara masyarakat dan agamanya. Seorang da'i membutuhkan sosiologi dakwah ini dalam melakukan dakwahnya. Agar dakwahnya bisa diterima di masyarakat.

Kata Kunci : *Dakwah, Toleransi, Pluralitas, Sosiologi Agama*

A. Pendahuluan

Pada faktanya bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan perbedaan. Dari perbedaan warna kulit, ras, adat, budaya, agama, dan lainnya. Namun, banyak orang tidak memahami fakta tersebut, bahwa perbedaan itu menjadi ciri khas umat manusia. Agama adalah persoalan yang berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh setiap manusia yang ada di muka bumi. Agama dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan membawa kebahagiaan bagi setiap pemeluknya. Banyaknya agama di dunia, dapat menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama, jika para pemeluknya tidak bisa saling menghormati dan saling menghargai. Namun, itu tergantung dari manusia itu sendiri, apakah mereka ingin hidup secara damai atau hidup dengan penuh dengan konflik. Jika mereka ingin hidup dengan damai, maka mereka akan mengedepankan sikap toleransi. Namun begitu juga sebaliknya, jika setiap pemeluk agama saling merendahkan dan membanding-bandingkan, maka selamanya mereka akan hidup penuh dengan konflik.

Konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dikalangan masyarakat menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan sosial. Sehingga disinilah peran dakwah dibutuhkan untuk mengatasi perubahan sosial yang terjadi akibat konflik antar agama tersebut. Perubahan sosial melalui dakwah perlu dikembangkan di masyarakat. Namun, perlu untuk selalu diingat bahwa dalam realitas kehidupan social memiliki agama yang beragam, bahwa setiap umat hidup berdampingan dengan umat lainnya. Oleh karena itulah, dalam penyampaian dakwah perlu ditampilkan dengan cara yang bijak yang tidak menyinggung umat lainnya. Jika dakwah disampaikan dengan cara yang tidak tepat, seperti terlalu mengagungkan satu agama saja, dan mencela agama yang lainnya, maka akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama.

Bagi setiap pemeluk agama yang berbeda, sudah pasti memiliki suatu aturan atau norma-norma yang ditetapkan di dalam agamanya masing-masing. Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya menganut berbagai macam agama, diantaranya : Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun meskipun demikian, masyarakat Indonesia bisa hidup secara berdampingan. Salah satu faktornya adalah, yakni dengan mengedepankan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap yang menerima perbedaan keyakinan yang ada dan mau menghormati dan menghargai agama lainnya. Jika tidak ada sikap toleransi, maka kerukunan di setiap agama itu tidak akan ada, karena sikap toleransi adalah hal yang paling dasar yang harus dimiliki setiap individu.

B. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan langkah atau cara dalam menyebarkan dan menyampaikan agama Islam. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan metode : *bi al-lisan* yakni melalui lisan, *bi al-hal* yakni melalui perbuatan, *bi al-khitabah* yakni

melalui tulisan.¹ Menurut bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *da'a – yad'uw – da'watan* yang bermakna menyeru, mengajak, memanggil, dan melayani. Bisa diartikan bahwa dakwah adalah menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada manusia lainnya agar kembali ke jalan yang benar, yakni ajaran Allah SWT.

Dakwah bukan berarti membuat orang lain memeluk agama Islam saja, akan tetapi lebih daripada itu. Jika dakwah diartikan dengan membuat orang lain memeluk agama Islam, itu tidaklah tepat. Karena itu sama saja dengan kita memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Kata memaksa berarti kita tidak peduli meskipun cara yang kita lakukan itu salah. Sedangkan di dalam agama Islam, tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 256)*

Di dalam agama Islam, ada namanya etika dakwah. Etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Sesuai dengan definisinya yaitu mengajak atau menyeru, maka dakwah kita artikan sebagai upaya mengajak orang lain untuk melakukan hal-hal baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau bisa kita artikan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam melakukan dakwah, hendaknya sebagai da'i atau orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah memperhatikan mad'unya. Allah swt membebaskan manusia dalam memilih dan menentukan pedoman hidupnya, yang diartikan bahwa manusia dibebaskan untuk memilih agama yang akan dianutnya. Akan tetapi kebebasan itu akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah swt di akhirat kelak.

Selain dari asas kebebasan, Islam juga membawa prinsip teologis bahwa keislaman seseorang manusia tergantung kepada hidayah Allah². Jika diartikan, mengandung arti bahwa Allah bebas memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sebagai seorang muslim, kita hanya berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah swt. Perkara mereka mau menerima atau tidak itu menjadi urusan Allah. Karena Allah lah Yang Maha Membolak-balikan hati seseorang. Sebagaimana kisah Nabi Nuh a.s. yang memiliki istri dan anak yang

¹Abdullah, H. (2015). *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Medan: CITAPUSTAKA MEDIA.

²Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.

durhaka kepada Allah swt. Nabi Nuh a.s. senantiasa mengajak anak dan istrinya untuk bertaubat dan kembali kepada jalan yang diridhoi oleh Allah. Namun sampai akhir hayatnya, mereka tetap durhaka kepada Allah swt. Inilah salah satu contoh bahwa hidayah diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah tidak peduli mereka dari keturunan manapun.

Dalam melakukan kegiatan dakwah dan mengajak manusia untuk kembali pada ajaran-ajaran islam, maka cara yang paling baik adalah dengan melakukan pendekatan persuasif dengan cara yang bijaksana dan tutur kata yang santun, dan menggunakan dialog rasional:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepadajalanTuhanmudengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlahdenganmerekadengancara yang baik. SesungguhnyaTuhanmu, Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang sesatdarijalan-Nya dan Dialah yang lebihmengetahuisiapa yang mendapatpetunjuk. (Q.S. An-Nahl (16) : 125)*

Artinya disini adalah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kita harus mengedepankan sikap toleransi. Terlebih lagi jika kita berhadapan dengan orang yang berbeda agama dengan kita.Seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau dalam berdakwah tidak pernah merendahkan dan mencela agama dari kaum kafir Quraisy. Beliau selalu menghormati mereka meskipun mereka sering mencaci dan berperilaku buruk terhadap nabi. Rasulullah juga dalam menyampaikan pesan dakwahnya, dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam beliau selalu menyampaikannya dengan perkataan yang baik, dan lemah lembut. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa inilah agama Islam, agama yang memberi rahmat bagi setiap umat.

Karena kita hidup di dunia ini penuh dengan perbedaan, maka kita harus bisa menghargai perbedaan tersebut dan hidup secara berdampingan dengan umat lainnya. Agar bisa hidup rukun antar umat beragama, maka hendaknya kita menumbuhkan sikap toleransi. Yang dimana toleransi adalah sikap rela dan mau menerima segala perbedaan, dan kemampuan seseorang untuk memperlakukan orang lain yang berbeda dengannya dengan baik. Pada hakikatnya toeransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan mengargai semua perbedaan yang ada.

C. Toleransi Antar Umat Beragama

Istilah toleransi sudah tidak asing lagi kita dengar, khususnya bagi masyarakat yang ada di Indonesia. Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *tolerance* yang berarti kesabaran, kelapangan dada, memerlihatkan sifat sabar, daya tahan, dapat menerima.³ Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata

³Rif'at, M. (2014). Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin). *Alhadharah*, 13(26), 7-14.

tasamuh, meskipun berbeda pada kata namun memiliki kesamaan makna, yakni sama-sama bermakna sikap tenggang rasa. Jadi dapat diartikan baha toleransi diartikan sebagai sikap dan sifat sabar, dan berlapang dada dalam menghadapi segala sesuatu yang bertentangan dengan diri kita.

Lalu bagaimana Islam mengajarkan tentang toleransi ? Ada satu ayat di dalam al-qur'an yang menceritakan tentang diciptakannya manusia dengan segala perbedaannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan segala perbedaannya, dengan tujuan agar manusia saling kenal-mengenal. Jika Allah menciptakan manusia tanpa adanya perbedaan, maka tidak akan ada yang namanya saling menghargai dan saling menghormati. Inilah makna dari kata toleransi secara umum.

Jika kita kaitkan dengan agama, maka akan menjadi toleransi agama yang dimana yang menjadi sasarannya adalah umat beragama. Toleransi antar umat beragama diartikan sebagai kebebasan yang di berikan sesama manusia berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya, maupun dalam berbagai aktivitas sosial, dengan catatan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat. Salah satu contoh kebebasan yang diberikan adalah, kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang toleransi. Bahkan, kehidupan Rasulullah dan para sahabat banyak mengajarkan tentang toleransi antar sesama umat beragama. Di dalam al-qur'an pada surah Al-Fath ayat 29 Allah swt menjelaskan bagaimana sifat orang muslim terhadap orang-orang kafir. Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang kehidupan Rasulullah terhadap orang kafir, bahwasanya sifat Rasulullah, para sahabat, dan kita semua orang islam yang tidak pernah bertemu dengan Rasulullah, akan tetapi cinta kepada Rasulullah. Mereka memiliki sifat tegas terhadap orang kafir, saling mengasihi kepada sesama orang beriman, rukuk dan sujud kepada Allah swt.

Lalu, seperti apa yang dimaksud dengan sifat tegas terhadap orang kafir?, Apakah dengan kita memanggil mereka dengan panggilan kafir?, atukah ketika dia berbuat salah kepada kita dan kita membalasnya lebih dari apa yang

dilakukannya kepada kita?, tentunya saja bukan itu yang dimaksud dengan tegas terhadap orang kafir. Sikap tegas yang dimaksud disini adalah tegas dalam urusan agama dan akidah.

Salah contoh sikap tegas Rasulullah terhadap orang kafir adalah ketika saat itu Rasulullah SAW ditawari oleh para pemuka kaum Quraisy di Makkah, agar Rasulullah mau menyembah apa yang menjadi sesembahan orang-orang kafir Quraisy sehari, dan Kaum Quraisy juga akan menyembah Tuhan yang disembah oleh Rasulullah pada hari berikutnya, dan begitu seterusnya. Namun, dengan tegas Rasulullah menolak tawaran tersebut. Dan peristiwa ini menjadi sebab turunnya surah al-qur'an surah Al-kafirun. *Lakum diinukum wa liyadiin* yang artinya **Untukmu agamamu dan untukku agamaku**. Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwasanya tidak ada kata toleransi dalam hal agama dan akidah.

Sebagai makhluk hidup, Islam telah mengajarkan bagaimana cara memperlakukan sesama manusia. Akhlak seorang muslim dalam memperlakukan orang lain, seperti yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Salah satu yang paling sering kita temui adalah tetangga. Jika kita mempunyai tetangga, hendaknya kita memperlakukan mereka dengan baik, tidak memandang suku darimana dia berasal, agama yang diyakininya, dan bahasa yang digunakannya, dan inilah makna dari toleransi antar beragama. Dia beragama apapun jika dia tetangga kita, maka kita harus berbuat baik kepadanya, karena dia memiliki hak tetangga. Itulah yang diajarkan Islam agar selalu berbuat baik terhadap sesamanya.

Selain dalam urusan agama dan akidah, kita diperbolehkan untuk berhubungan dengan orang non muslim. Bahkan kita diperintahkan untuk berlaku adil dan bersikap lemah lembut terhadap mereka di dalam urusan dunia. Sebagaimana kisah Rasulullah saw yang berlaku lemah lembut kepada seorang pengemis Yahudi buta, padahal pengemis Yahudi itu selalu menjelek-jelekkan Rasulullah. Namun, Rasulullah tetap memperlakukan pengemis Yahudi itu dengan baik. Setiap hari Rasulullah mengunjungi pengemis itu dan menyuapinya makan dan berhenti ketika beliau jatuh sakit dan ajal menjemputnya.

Lalu perbuatan Rasulullah itu dilanjutkan oleh, sang sahabat yakni Abu Bakar As-shiddiq. Si pengemis Yahudi ini mengetahui bahwa orang yang menyuapinya saat ini bukanlah orang yang biasa menyuapinya di hari-hari sebelumnya, Lalu pengemis ini menanyakan tentang keberadaan orang yang selalu memperlakukannya dengan baik itu. Dan Abu Bakar pun menceritakan bahwa orang yang biasa menyuapinya itu sudah meninggal dan dia adalah Muhammad Rasulullah yang selalu dicaci oleh pengemis itu. Mengetahui kebenaran itu, si pengemis Yahudi itu menangis dan menyatakan diri masuk islam. Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak kisah Rasulullah yang berlaku lemah lembut terhadap orang kafir.

Kisah perlakuan baik dan adil terhadap orang kafir juga terjadi pada sahabat Umar bin Khattab. Sahabat Umar bin Khattab dikenal sebagai orang yang tegas dan keras. Salah satu kisah dari Umar bin Khattab adalah, ketika dia menjadi khalifah

dia berlaku adil terhadap orang kafir. Saat itu Amr bin Ash menjadi Gubernur di Mesir. Disamping istana gubernur ada sebuah gubuk kepunyaan orang Yahudi. Dan Amr bin Ash berencana ingin membangun masjid di gubuk tersebut. Amr bin Ash memanggil orang Yahudi pemilik gubuk tersebut, dan meminta untuk membeli tanah milik Yahudi itu untuk dijadikan masjid. Namun, orang Yahudi itu menolak tawaran dari sang gubernur. Dan akhirnya Amr bin Ash memutuskan untuk menggusur gubuk tersebut tanpa persetujuan dari sang pemiliknya. Melihat hal itu, orang Yahudi itu menangis, dan dia mengadukan perbuatan sang Gubernur kepada Khalifah.

Dia berangkat ke Madinah untuk bertemu khalifah, sesampainya disana dia menceritakan apa yang dialaminya kepada Khalifah. Lalu Khalifah Umar bin Khattab memberikan tulang yang sudah di gores garis lurus itu kepada Yahudi itu untuk diberikan kepada Amr bin Ash. Setelah sampai di Mesir, Yahudi itu segera menemui gubernur Amr bin Ash dan memberikan tulang yang dibawanya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Khalifah. Setelah menerima tulang itu, Amr bin Ash gemeteran dan mandi keringat. Lalu dia menyuruh bawahannya untuk membangun kembali gubuk orang Yahudi itu. Orang Yahudi ini heran melihat sikap sang gubernur setelah menerima tulang itu. Dan Amr bin Ash pun menceritakan kepada orang Yahudi itu bahwa, Amirul mukminin memintanya untuk berlaku adil terhadap masyarakatnya dan tidak bengkok meskipun dia orang yang tidak beragama Islam. Mendengar apa yang disampaikan oleh Amr bin Ash, Si Yahudi ini pun membiarkan gubuknya digusur dan dibangun Masjid. Melihat keadilan yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab, orang Yahudi ini pun menyatakan diri masuk Islam.

Dari beberapa kisah tersebut, dapat kita lihat inilah alasan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini dengan berbagai macam perbedaan, yakni dengan tujuan agar setiap manusia bisa saling menghargai sesama manusia. Jadi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang beragama non Islam, sudah seharusnya kita bersikap tegas seperti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Di zaman sekarang ini, sikap tegas itu bisa kita perlihatkan dengan cara, tidak mengucapkan selamat pada saat perayaan hari besar agama non Islam. Tidak mengikuti upacara mereka. Selain daripada itu boleh kita berinteraksi dengan orang-orang non islam dalam rangka muamalah, atau hal-hal yang bersifat duniawi.

Negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, budaya, bahasa, agama, dan corak sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pluralitas adalah keberagaman yang ada di dalam masyarakat, entah itu keberagaman dalam agama, budaya, dan suku bangsa. Karena negara kita memiliki keberagaman maka, negara Indonesia disebut sebagai negara yang bersifat plural. Pluralitas yang ada di Indonesia hendaknya menjadi penguat dan pemersatu bangsa Indonesia, bukan menjadi pemecah bagi negara Indonesia.

Pluralitas agama adalah sebuah pengakuan atas keberagaman dan keberadaan agama-agama dengan masing-masing pemeluknya. Islam menyadari dan mengakui bahwa pluralitas agama adalah kodrat yang Allah ciptakan, dan itu ada pada diri setiap manusia. Allah swt tidak menciptakan manusia itu seragam, melainkan Allah menciptakan manusia penuh dengan perbedaan. Allah juga tidak memaksa manusia harus bersatu dalam satu agama saja, melainkan Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya : *Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir...* (Q.S. Kahfi (18) :29)

Sesuai dengan ayat diatas bahwa prinsip kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang hanya berkaitan dengan kebebasan dalam memilih agama yang ingin dianutnya.⁴ Jika seseorang sudah memilih dan menentukan agama atau keyakinan yang diyakininya, maka dia harus patuh akan apa yang menjadi kewajibannya. Misalnya seseorang telah memutuskan untuk memeluk agama islam, maka dia harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim,serta taat akan apa yang di telah diperintahkan oleh Allah. Dia tidak ada kebebasan untuk memilih lagi, misalnya diamau taat atau ingkar terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah.

Di Indonesia dapat terdapat sebuah masjid yang bernama Masjid Istiqlal. Masjid ini menjadi masjid terbesar di kawasan Asia Tenggara. Namun yang paling menarik adalah diseberang masjid ini, terdapat sebuah gereja, yakni Gereja Cathedral. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa di Indonesia tidak terdapat satu agama saja, namun berbagai macam agama ada di Indonesia. Adanya masjid yang bersebelahan dengan gereja ini, ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia harus bisa hidup berdampingan dengan sesama umat beragama.

Karena saking banyaknya keragaman budaya, suku bangsa, dan agama, yang dimiliki bangsa Indonesia, mengakibatkan masyarakat Indonesia rentan akan terjadinya konflik yang disebabkan oleh keragaman tersebut. Pluralisme seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu keserasian dan integritas masyarakat. Pluralisme merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial, baik karena bertolak dari suatu kepentingan yang sempit, ataupun yang berangkat dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu.⁵

Pada nyatanya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki ketergantungan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia tidak

⁴Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

⁵Ghazali, A. M. (2004). *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

hanyamembutuhkan manusia saja dalam kehidupannya, namun manusia juga membutuhkan lingkungannya secara keseluruhan. Dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial, manusia tentunya akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan tentu saja dalam berinteraksi dengan sesamanya itu tidak bisa berjalan dengan mulus, ada kalanya muncul konflik sebagai konsekuensi dari interaksi yang dilakukan. Konsekuensi dari perbedaan pikiran, perbedaan perasaan, kebutuhan, dan perbedaan pada harapan-haraan. Konflik yang terjadi itu disebabkan karena ego dari manusia itu sendiri, yang selalu menganggap dirinya benar dan menganggap salah selain dari apa yang diyakininya. Hal ini menyulut emosi dari umat lain, sehingga terjadilah konflik antar umat beragama.

Indonesia yang dikenal dengan negara yang masyarakatnya memiliki nilai toleransi paling tinggi. Namun pada nyatanya di Indonesia sering juga terjadi konflik yang disebabkan oleh keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, namun yang paling sering terjadi adalah yang disebabkan oleh faktor keberagaman agama. Masing-masing dari pemeluk agama itu, menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar dan harus menjadi yang paling unggul dari agama-lainnya. Mungkin lebih tepatnya yang menyebabkan konflik itu, adalah aksi dari setiap individu atau kelompok yang saling menyulut amarah.

Secara lebih spesifik, konflik sosial yang berbau Agama di masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Adanya klaim Kebenaran.⁶
Adanya berbagai macam sifat dan perilaku berbeda yang dimiliki manusia, menyebabkan kebenaran diinterpretasikan secara berbeda dan dipahami secara absolut. Kebenaran yang pada dasarnya hanya milik Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, dalam tataran sosiologis berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, oleh setiap pemeluk agama. Masing-masing dari pemeluk agama menganggap bahwa dirinya telah memiliki kebenaran itu secara utuh. Pemahaman yang seperti itulah yang menjadi konflik dalam kehidupan sosial.
- b. Adanya anggapan bahwa hanya ada satu Agama yang benar.
Maksudnya adalah masing-masing individu menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, dan menganggap agama lainnya tidak benar.
- c. Adanya penyakit yang biasanya hinggap pada aktivis gerakan keagamaan.⁷
Penyakit yang dimaksud seperti: (1) *Absolutisme* yakni kesombongan intelektual, (2) *Eksklusivisme* yakni kesombongan sosial, (3) *Fanatisme* yakni kesombongan emosional, (4) *Ekstremisme* yakni berlebih-lebihan

⁶Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228.

⁷Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

dalam bersikap, (5) *Agresivisme* yakni berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.

Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan konflik sosial antarumat beragama, hendaknya kita masyarakat Indonesia juga perlu untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik, diantaranya :

1. Setiap individu harus menanamkan sifat saling hormat-menghormati, dan saling menghargai antar sesama umat beragama.
2. Masyarakat hendaknya mempererat tali pertemanan dan saling mengenal antar sesama umat beragama.
3. Menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menerapkan sikap gotong-royong dalam masyarakat dan saling bekerja sama dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan.

Ketika melakukan toleransi, ada beberapa prinsip dan ketentuan yang harus dipegang teguh oleh kaum muslimin.

- a) Toleransi di dalam Islam itu sifatnya terbatas. Islam hanya membolehkan dan memfokuskan pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan, selama tidak bertentangan dan melanggar ketentuan Islam
- b) Toleransi di dalam Islam, hanya sebatas membiarkan umat lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
- c) Toleransi di dalam Islam ialah wahib memelihara kemurnian dari akidah syariat Islam. Artinya orang muslim tidak diperbolehkan bertoleransi sampai diluar batas yang telah ditetapkan oleh Islam.

D. Sosiologi Agama

Sosiologi berasal dari dua kata yakni, sosial yang artinya masyarakat, dan *logos* yang artinya ilmu.⁸ Jadi Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat, mulai dari perilaku manusia dalam kehidupan sosial, dan perangkat-perangkat sosial yang mempengaruhi perilaku manusia di dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa sosiologi adalah yang membahas tentang kehidupan sosial dalam masyarakat. Sosiologi jika dikaitkan dengan agama akan menjadi sosiologi agama. Agama menjadi aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan agama menjadi pandangan hidup manusia yang harus diterapkan dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok. Agama dianggap sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal, karena dimiliki oleh setiap masyarakat.

Dalam pandangan sosiologi, agama tidak dilihat dari apa dan bagaimana isi dari ajaran agama tersebut, melainkan dilihat dari bagaimana ajaran agama tersebut dilakukan atau diterapkan oleh pemeluknya di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Agama tidak dilihat dari kebenaran yang diajarkan oleh agama tersebut, melainkan

⁸Lubis, H. R. (2015). *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

bagaimana akibat dari ajaran agama tersebut. Kita bisa melihat seberapa jauh agama mempengaruhi kepribadian pemeluknya. bagaimana agama memainkan peranan atas eksistensi suatu masyarakat, mengubah kehidupan seseorang, sebagai motivator bagi seseorang dalam melakukan tindakan sosial, serta berbagai peranan yang semuanya dalam rangka untuk memelihara kestabilan sosial dalam masyarakat.

Berbicara tentang Sosiologi Agama ada dua cabang Ilmu yang di bahas yang pertama tentang Sosiologi dan yang kedua tentang Agama. Pertama tentang sosiologi, sosiologi di ambil dari kata sosial berarti makhluk berkebutuhan dimana manusia tidak bisa hidup dengan tanpa bantuan sesamanya. Oleh karena itu sosiologi lebih mengarah kepada manusia dan masyarakat. Kemudian yang kedua yaitu agama, agama merupakan yang bersumber dari tuhan kepada manusia dimana peran sebuah agama sangatlah penting bagi manusia yaitu sebagai pedoman di dalam kehidupan. Di dalam agama pasti ada sebuah aturan-aturan atau sering disebut dengan norma agama, jika tidak adanya suatu agama maka akan terjadi kekeacuan akibat tidak adanya sebuah aturan.

Sosiologi Agama merupakan suatu studi yang memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu dalam kelompok atau organisasi tersebut serta bagaimana sebuah agama berkaitan dengan lembaga sosial lainnya.⁹Maksudnya adalah sosiologi ini memfokuskan bagaimana hubungan antara masyarakat dan agama. Sosiologi agama adalah ilmu yang memfokuskan untuk mempelajari pengaruh agama bagi masyarakat dan pengaruh masyarakat terhadap agama. Jadi sosiologi agama adalah yang mempelajari perilaku sosial didalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan agama di dalam masyarakat tersebut.

Adapun Ruang lingkup dalam Sosiologi Agama adalah :

1. Masyarakat Beragama, yaitu memfokuskan tujuan sasarannya pada masyarakat yang beragama dan nilai-nilai keagamaan yang ditampilkan oleh masyarakat tersebut.
2. Prilaku Individu dan Kelompok Agama, yaitu sebuah proses sosial yang terjadi karena dorongan dari aktivitas individu yang bisa mempengaruhi suatu kelompok sosial.
3. Konflik antar kelompok agama, yaitu konflik yang terjadi karena adanya kesalah pahaman di antara kelompok agama. Karena masing-masing dari mereka pandangan tersendiri tentang agama, dan pandangannya itu bertentangan dengan pandangan dan pendapat orang lain. Karena perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut.

⁹Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

4. Organisasi Keagamaan, bagaimana dalam sebuah organisasi dapat mengendalikan pemikiran dan menggerakkan kelompok agama untuk bisa menjadi satu tujuan.
5. Perubahan Sosial terhadap Agama. Perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan, dan kemajuan. Perubahan sosial terhadap agama adalah bagaimana perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pada agama di dalam masyarakat tersebut.

Setelah kita mengetahui Ruang Lingkup dari Sosiologi Agama, penting juga bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi-fungsi dari Sosiologi Agama dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi dari Sosiologi Agama sebagai berikut :

1. Adanya sosiologi agama memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana manusia bisa berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam agama.
2. Dengan mempelajari sosiologi agama manusia bisa mengendalikan tindakan dan prilakunya yang berbagai macam karakteristik kehidupan yang ada di masyarakat.
3. Mencegah terjadinya konflik antar umat beragama, dengan memahami nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat lainnya.
4. Membangun sikap kritis, dan berpikir rasional dalam menghadapi gejala-gejala sosial keberagaman yang ada pada masyarakat.

Di dalam mengkajitentang hubungan masyarakat dengan agama, maka diperlukan pendekatan. Pendekatan sosiologi agama adalah strategi yang digunakan untuk mengkaji tentang kehidupan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan agama, seperti peran, sejarah, dan perkembangan dari agama di dalam masyarakat. Ada dua pendekatan yang dianggap penting di dalam melakukan penelitian agama.

Pertama, Pendekatan Teologis. Pendekatan Teologis adalah pendekatan kewahyuan atau keyakinan. Dalam pendekatan teologis ini, sarat akan prasangka dari orang yang melakukan penelitian. **Kedua**, Pendekatan Ilmiah. Pendekatan ilmiah ini adalah pendekatan yang menggunakan cara-cara tertentu yang kebenarannya diakui oleh dunia, yang diambil dari dunia nyata bukan dari pemikiran peneliti semata.

E. Sosiologi Budaya

Kultur atau budaya dalam bahasa Belanda disebut *cultur*, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsadan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari

cipta, karsa dan rasa manusia dalam mengolah alam.¹⁰ Dawson dalam buku “*Age of the Gods*” mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*).¹¹

Kultur (budaya) dipandang sebagai ciri khas suatu masyarakat yang mencakup pedoman perilaku sosial, sopan santun dalam pergaulan, tata cara berpakaian, ucapan, bahasa, upacara, makna perilaku dan sistem kepercayaan.³⁷ Iris Varner dan Linda Beamer mengartikan budaya secara luas sebagai perilaku yang telah tertanam, iamerupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia.

Istilah kultur sering kali difahami secara luas pada bentuk- bentuk yang unik diseputar semua unsur yang meliputi suatukelompok sosial yang tergabung pada citra kolektif, keyakinan,ideologi, lembaga-lembaga, teknologi dan bahkan faktor-faktor geografis dan demografis. Setiap unsur masyarakat ini merupakan suatu kultur (budaya).

Subtansi dari kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata, tetapi juga meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma, yang merupakan langkah awal bagi orang (kelompok) lain untuk mengetahui sebuah budaya orang lain. Kebudayaan akan mendorong seseorang untuk bertindak dalam menampilkan dirinya yang dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok tertentu.

F. Perspektif Sosiologi Agama Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerjasama diberbagai golongan. Interaksi yangterjadi di masyarakat merupakan jaringan relasi timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada konteks ini, interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar manusia yang bersifat universal dan tidak dapat dibatasi oleh kelompok masyarakat tertentusehingga perbedaan bukanlah hambatan bagi masyarakat dalam melakukan interaksi sosial.Agama yang menjadi faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosialmemungkinkan untuk mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama¹². Bahkan pembangunan nasional negara Indonesia memposisikan agama pada urutanteratas sebagai asas pembangunan, begitu pula dengan dasar Negara Indonesia, silapertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Mahaesa¹³.

Hal ini menunjukkan betapa dominannya faktor agama dalam tata kehidupan sosial yang seakan-akan agama tidak bisa dilepaskan dari konteks hubungan antar manusia dan pembangunan. Keharmonisan dan toleransi antar pemeluk agama akan

¹⁰ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma DanSistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 110.

¹¹ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

¹² Abu Bakar HM, Mualimin, dan Nurliana, “Elit Agama dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya,” *Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 16 (2) (2018): 277–96.

¹³ Rina Rehayati, “KERUKUNAN HORIZONTAL (Mengembangkan Potensi Positif dalamBeragama),” *Toleransi* 1, no. 1 (2009): 55–64.

memberikan dampak bagi semua aspek kehidupan, baik itu stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial dan budaya yang semakin meningkat dan berkembang pesat, begitu juga hal sebaliknya jika itu terjadi konflik, ketidakharmonisan, intoleran antar pemeluk agama.

Penutup

Dakwah adalah menyeru dan mengajak manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT. Di dalam melakukan dakwah seorang da'i tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya. Dalam berdakwah seorang da'i hendaknya meneladani cara dakwah Rasulullah. Sosiologi agama adalah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat dan agama. Sosiologi agama ini mengkaji bagaimana pengaruh agama untuk masyarakat dan pengaruh masyarakat dengan agama. Jadi Dakwah toleransi antarumat beragama berbasis pendekatan sosiologi agama adalah penyampaian dakwah tentang toleransi diantara umat beragama yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi agama, seperti pendekatan teologis dan pendekatan ilmiah.

Jadi seorang da'i ketika menyampaikan dakwah dia melihat kondisi dari masyarakat yang akan didakwahi, atau masyarakat yang menjadi mad'unya. Agar dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat, maka da'i perlu melakukan pendekatan sebelum melakukan dakwahnya. Misalnya dengan memahami pola perilaku dari masyarakat tersebut, bagaimana kesehariannya, pengaruh agama dalam masyarakat tersebut, adat, dan tradisinya. Semua itu perlu diketahui dan dikuasai oleh seorang da'i.

Daftar Pustaka

Abdullah, H. (2015). *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Medan: CITAPUSTAKA MEDIA.

Ghazali, A. M. (2004). *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.

Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Lubis, H. R. (2015). *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Rif'at, M. (2014). Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin). *Alhadharah*, 13(26), 7-14.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228.